

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Industri *fashion* merupakan salah satu sektor industri kreatif yang mengalami perkembangan pesat seiring dengan perubahan gaya hidup, meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap penampilan, serta perkembangan teknologi dan media sosial (Kristantyo et al., 2025). Perkembangan tersebut menyebabkan *fashion* tidak hanya dipandang sebagai sarana untuk memenuhi kebutuhan berpakaian, tetapi juga berkaitan dengan aspek estetika, kenyamanan, fungsi, identitas, dan inovasi. Perkembangan industri *fashion* terus didukung oleh kreativitas dalam menciptakan desain, pemilihan bahan, serta mengembangkan berbagai teknik pengolahan tekstil sehingga mampu menghasilkan produk yang memiliki nilai fungsional sekaligus estetis (Ramadina, 2025).

Salah satu bentuk inovasi dalam pengolahan tekstil adalah *manipulating fabric*, yaitu penerapan permukaan tekstil melalui penerapan teknik tertentu sehingga menghasilkan bentuk, tekstur, dan karakter visual yang berbeda dari bahan awal. Penerapan *manipulating fabric* dapat memberikan nilai tambah pada produk busana karena menghasilkan tampilan yang lebih variatif, unik, dan memiliki karakter desain tersendiri (Citaleka & Yulistiana, 2021). Salah satu teknik *manipulating fabric* yang dapat dikembangkan dalam produk busana adalah *quilting*.

Quilting merupakan teknik pengolahan tekstil yang dilakukan dengan menggabungkan beberapa lapisan bahan menggunakan jahitan tindas sehingga menghasilkan permukaan yang bertekstur dan memiliki efek tiga dimensi.

Penerapan teknik ini umumnya melibatkan lapisan kain bagian luar, bahan pengisi seperti busa, dakron, atau kapas, serta kain pelapis yang disatukan melalui pola jahitan tertentu (Mahmud & Prihatina, 2023). Selain menghasilkan nilai estetis melalui bentuk dan motif jahitan, *quilting* memiliki fungsi fungsional karena bahan pengisi yang berada di antara lapisan kain dapat menambah ketebalan bahan dan membantu mempertahankan panas tubuh. Karakteristik tersebut menjadikan teknik *quilting* relevan untuk dikembangkan pada produk busana yang membutuhkan perlindungan terhadap suhu rendah, khususnya busana musim dingin. Penggunaan *quilting* juga dapat membantu mempertahankan distribusi bahan pengisi pada konstruksi busana sehingga menghasilkan struktur yang lebih stabil dan mendukung kenyamanan pengguna (Shen et al., 2023).

Busana musim dingin merupakan jenis busana yang dirancang untuk memberikan perlindungan tubuh terhadap suhu rendah dan kondisi lingkungan yang dingin. Karakteristik busana musim dingin umumnya ditunjang oleh penggunaan bahan yang cukup tebal, konstruksi berlapis, serta desain yang mampu mengurangi kehilangan panas tubuh. Penggunaan beberapa lapisan pakaian, seperti jaket, mantel, penutup kepala, syal, sarung tangan, dan kaus kaki merupakan salah satu strategi dalam mempertahankan suhu tubuh pada lingkungan bersuhu rendah (Kamarulbaharin et al., 2022). Dalam perkembangannya, busana musim dingin tidak hanya dituntut untuk memberikan perlindungan terhadap suhu dingin, tetapi juga perlu mempertimbangkan kenyamanan, keleluasaan bergerak, dan nilai estetis (Islam et al., 2023). Oleh karena itu, pengembangan busana musim dingin memerlukan inovasi pada bahan maupun teknik konstruksi agar dapat

menghasilkan busana yang memiliki fungsi perlindungan sekaligus tampilan yang menarik.

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa teknik *quilting* memiliki potensi untuk diterapkan pada berbagai produk busana. Penelitian yang dilakukan Evelynasari & Indarti, (2023) menerapkan teknik *trapunto quilting* pada busana pesta dengan sumber ide merpati hijau dan daun calathea. Penerapan tersebut menghasilkan tekstur dan motif tiga dimensi yang mendukung karakter visual busana. Penelitian yang dilakukan Kristantyo et al., (2025) menerapkan teknik *quilting in units* dalam pemanfaatan kain perca untuk pengembangan desain *outerwear* berupa jaket dan *vest*. Sementara itu, penelitian Kim et al., (2025) mengenai *Evaluating Mobility of Winter Padded Jackets According to Different Pattern Design of Inner Quilting Layer* mengembangkan jaket musim dingin dengan konstruksi *padded quilting* menggunakan motif garis horizontal dan vertikal pada bahan poliester. Penelitian Shen et al., (2023) juga menunjukkan bahwa struktur *quilting* dan karakteristik bahan pengisi memiliki hubungan dengan kemampuan busana dalam mempertahankan suhu, sehingga teknik *quilting* memiliki potensi fungsional dalam pengembangan busana untuk lingkungan bersuhu rendah. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa *quilting* tidak hanya dapat digunakan sebagai elemen dekoratif, tetapi juga dapat mendukung fungsi dan konstruksi busana.

Selain inovasi teknik, pengembangan produk *fashion* dapat dilakukan melalui pemanfaatan kain tradisional sebagai bagian dari identitas budaya. Salah satu kain tradisional yang memiliki potensi untuk dikembangkan dalam produk *fashion* adalah kain *poleng* khas Bali. Kain *poleng* memiliki karakter visual berupa

corak kotak-kotak dengan warna yang kontras serta memiliki makna budaya dalam kehidupan masyarakat Bali . Kain *poleng* terdiri atas beberapa jenis, antara lain *poleng rwa bhineda*, saput *poleng* sudamala, dan saput *poleng* tridatu. Penggunaannya dalam masyarakat Bali berkaitan dengan konteks adat, ritual, dan simbol budaya tertentu Usadhi (2019) dalam (Kusumadewi et al., 2023). Penelitian yang dilakukan oleh Gizella et al., (2024) menjelaskan bahwa kesakralan kain *poleng* berkaitan dengan proses sakralisasi, lokasi penggunaan, dan konteks pemanfaatannya. Di luar konteks ritual, kain *poleng* juga telah dimanfaatkan sebagai elemen dekoratif, suvenir, serta bagian dari produk yang merepresentasikan identitas Bali. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kain *poleng* memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai bahan pendukung dalam produk *fashion* dengan tetap memperhatikan konteks dan nilai budaya yang melekat di dalamnya.

Pemanfaatan kain *poleng* dalam dunia *fashion* bukan merupakan hal yang sepenuhnya baru. Beberapa perancang busana telah mengembangkan kain *poleng* ke dalam produk busana sebagai bentuk eksplorasi unsur budaya Bali dalam desain kontemporer. Salah satunya adalah Tjok Abi yang dikenal melalui pengembangan desain etnik kontemporer dan telah menggunakan kain *poleng* pada busana pesta. Pemanfaatan tersebut menunjukkan bahwa karakter visual kain *poleng* dapat diolah menjadi elemen desain yang mendukung nilai estetis busana. Penerapan motif tradisional dalam desain busana juga berpotensi membentuk identitas visual sekaligus mendukung upaya pelestarian budaya melalui produk *fashion* (Putra & Kharnolis, 2026). Meskipun demikian, berdasarkan penelitian dan sumber yang dikaji, pemanfaatan kain *poleng* dalam pengembangan busana masih lebih banyak ditemukan pada busana pesta dan produk dekoratif, sedangkan eksplorasi kain

poleng sebagai kombinasi bahan pada busana musim dingin belum ditemukan dalam penelitian terdahulu yang dikaji.

Berdasarkan hasil kajian terhadap penelitian terdahulu, terdapat kesenjangan penelitian yang dapat dikembangkan melalui penggabungan teknik *quilting*, konsep busana musim dingin, dan kain tradisional Bali. Penelitian terdahulu mengenai *quilting* menggunakan berbagai bahan seperti kain satin, kain perca, dan poliester, serta menerapkan pola *quilting* yang relatif sederhana, seperti garis horizontal, vertikal, dan pola tertentu sesuai dengan sumber ide masing-masing. Penelitian tersebut belum mengintegrasikan kain tradisional Bali, khususnya kain *poleng*, sebagai bahan kombinasi dalam pengembangan busana musim dingin. Di sisi lain, pemanfaatan kain *poleng* dalam *fashion* telah dilakukan, tetapi penerapannya lebih banyak ditemukan pada busana pesta dan belum diarahkan pada pengembangan busana musim dingin yang mengutamakan fungsi perlindungan terhadap suhu rendah, kenyamanan, dan estetika. Kesenjangan tersebut menjadi dasar perlunya pengembangan produk yang mengintegrasikan inovasi teknik tekstil dengan unsur budaya lokal.

Sebagai solusi terhadap kesenjangan tersebut, penelitian ini dilakukan melalui pengembangan busana musim dingin menggunakan teknik *quilting* dengan kombinasi kain *poleng*. Teknik *quilting* diterapkan untuk membentuk struktur berlapis dan tekstur pada busana sekaligus mendukung fungsi kehangatan, sedangkan kain *poleng* dimanfaatkan sebagai elemen kombinasi yang memberikan karakter visual dan identitas budaya Bali. Motif *cross hatch* dipilih sebagai pola *quilting* untuk menghasilkan tampilan permukaan yang lebih terstruktur dan menarik. Penggabungan bahan kain semi wol, kain bulu, dan kain *poleng*

diharapkan dapat menghasilkan produk busana musim dingin yang memiliki kesesuaian antara aspek fungsional, estetis, dan budaya. Pengembangan produk dilakukan menggunakan model PPE yang terdiri atas tahap *Planning*, *Production*, dan *Evaluation*. Tahap perencanaan digunakan untuk analisis kebutuhan, menentukan konsep dan rancangan produk, tahap produksi digunakan untuk merealisasikan rancangan menjadi produk busana, sedangkan tahap evaluasi digunakan untuk menilai kualitas produk melalui penilaian ahli produk busana. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan menghasilkan inovasi produk busana musim dingin yang menggunakan teknik *quilting* dengan kombinasi kain *poleng* sebagai bentuk pengembangan tekstil dan pemanfaatan unsur budaya lokal dalam desain *fashion*. Berdasarkan pemaparan tersebut akan di kaji dengan judul “PENGEMBANGAN BUSANA MUSIM DINGIN MENGGUNAKAN TEKNIK *QUILTING* DENGAN KOMBINASI KAIN *POLENG*”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, identifikasi masalah yang dapat diungkapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Masi terbatasnya variasi motif *quilting* yang dikembangkan dari beberapa hasil penelitian terdahulu
2. Belum optimalnya pemanfaatan kain *poleng* pada busana.
3. Sejauh ini hasil pengembangan busana musim dingin menggunakan teknik *quilting* dengan kombinasi kain *poleng* belum ditemukan.
4. Perkembangan busana dan teknologi memicu hadirnya trend *fashion* baru yakni busana musim dingin dengan kombinasi kain tradisional.

1.3 Batasan Masalah

Untuk mengoptimalkan hasil penelitian, dilakukan pembatasan masalah yang akan fokus pada pembuatan busana musim dingin, teknik *quilting* yang digunakan yaitu *padded quilting* dengan motif *cross hatch* dengan menggunakan kombinasi kain *poleng*.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang dipaparkan di atas, maka rumusan masalah yang di dapatkan :

1. Bagaimana proses pengembangan busana musim dingin menggunakan teknik *quilting* dengan kombinasi kain *poleng*?
2. Bagaimana kualitas pengembangan busana musim dingin menggunakan teknik *quilting* dengan kombinasi kain *poleng*?

1.5 Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan proses pengembangan busana musim dingin menggunakan teknik *quilting* dengan kombinasi kain *poleng*.
2. Untuk mengevaluasi kualitas pengembangan busana musim dingin menggunakan teknik *quilting* dengan kombinasi kain *poleng* kesempatan.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini di harapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaat yang di harapkan dari penelitian ini yaitu:

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memperluas kajian mengenai pemanfaatan kain tradisional Bali khususnya kain *poleng* dalam pengembangan busana modern. Dengan demikian penelitian ini dapat menjadi dasar dalam pengembangan desain *fashion* berbasis budaya sebagai bentuk pelestarian identitas budaya Bali dibidang *fashion*.
- b. Manfaat bagi Prodi PKK khususnya bagi konsentrasi tata busana, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sumber referensi dalam pembelajaran khususnya pada mata kuliah *fusion fashion*.

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat Bagi Peneliti

Penelitian ini memberikan pengalaman langsung bagi peneliti dalam merancang busana musim dingin yang mengandung unsur budaya dari Bali yang nantinya dapat dijadikan pengalaman sebagai bentuk wirausaha.

b. Manfaat Bagi Pendidikan Fashiom

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber pembelajaran bagi mahasiswa, pendidik, dan akademisi di bidang tata busana dalam mengembangkan desain busana yang inovatif, fungsional, dan berbasis budaya lokal.

c. Manfaat Bagi Industri Kreatif dan *Fashion*

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan inspirasi bagi pelaku industri kreatif dan industri *fashion* dalam menciptakan produk busana musim dingin yang memiliki nilai fungsi, estetika, dan identitas budaya. Pengombinasian teknik *quilting* dengan kain *poleng* dapat menjadi inovasi

desain yang memiliki nilai jual serta daya saing pada pasar *fashion* modern, baik nasional maupun internasional.

d. Manfaat Bagi Mahasiswa

Hasil penelitian ini dapat dijadikan contoh dalam kegiatan praktik pembuatan busana. Khususnya busana yang mengembangkan salah satu contoh teknik *manipulating fabric* yaitu *quilting* dan menggunakan unsur budaya dalam pengembangan busana

1.7 Spesifikasi Produk Yang Di Harapkan

Adapun spesifikasi produk yang diharapkan dalam penelitian ini yaitu busana musim dingin yang menggunakan bahan semi wol dan menggunakan kombinasi kain *poleng* serta kain berbulu. Untuk jenis teknik *quilting* yang digunakan adalah jenis *padded quilting* yang menggunakan motif *cross hatch*.

1.8 Asumsi Dan Keterbatasan Pengembangan

Pengembangan busana musim dingin menggunakan teknik *quilting* dengan kombinasi kain *poleng* ini didasarkan pada asumsi-asumsi sebagai berikut :

1. Produk busana yang dibuat dalam penelitian ini hanya disesuaikan untuk satu ukuran, yaitu ukuran standar model yang digunakan dalam proses perancangan.
2. Bahan-bahan pokok yang digunakan dalam pembuatan busana pada penelitian ini yaitu kain semi wol, kain *poleng*, kain berbulu dan kain *furing hero*.
3. Pengembangan ini hanya akan berfokus pada pengembangan busana musim dingin menggunakan teknik *quilting* dengan kombinasi kain *poleng*.

1.9 Definisi Istilah

Dalam penelitian ini terdapat istilah-istilah penting yang digunakan dalam mengembangkan produk busana. Hal bertujuan untuk menghindari atau mengurangi kesalahpahaman terhadap istilah-istilah kunci yang digunakan, maka penting untuk memberikan batasan-batasan dalam istilah berikut:

1. Pengembangan model PPE ialah model pengembangan yang terdiri atas tiga tahapan, yaitu *planning*, *production*, and *evaluation* (PPE). Perancangan dan penelitian pengembangan bersifat analisis dari awal hingga akhir penelitian yang meliputi perancangan, produksi, dan evaluasi.
2. Busana musim dingin merupakan pakaian yang dirancang secara khusus untuk melindungi tubuh dari paparan suhu rendah dan kondisi cuaca yang ekstrem.
3. Teknik *quliting* adalah seni *patchwork* atau *applique* yang disempurnakan dengan melapisi bagian tengahnya dengan dakron yang kemudian menggabungkan ketiga lapisan menjadi satu dan dimotif jahit jelujur sebagai estetikanya.
4. Kain *poleng* adalah kain bermotif kotak-kotak hitam dan putih, ditambah warna abu-abu. Motif ini bukan sekadar desain, tetapi mewakili konsep *rwa bhineda* atau dualitas dalam kehidupan, hitam melambangkan kegelapan atau kekuatan negatif (*adharma*), putih melambangkan cahaya atau kebaikan (*dharma*), dan abu-abu, melambangkan netral atau keseimbangan).